

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KABUPATEN TABANAN

¹Ni Luh Putu Pitaloka Laksmi

²I Gusti Wayan Murjana Yasa

^{1,2}Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*) terjadi karena adanya kemajuan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya perbaikan lingkungan hidup. Meningkatnya angka harapanhidup secara tidak langsung menyebabkan bertambahnya jumlahpenduduk lanjut usia. Fenomena penduduk yang berusia 60 tahun keatas yang dapat dikategorikan penduduk lanjut usia masih bekerja masih banyak ditemukan di Bali khususnya Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa 1) umur, pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjutusia di Kabupaten Tabanan. 2) umur, pendidikan, dan pendapatankeluarga secara parsial berpengaruh negatif, sedangkan jumlah tanggunganberpengaruh positif terhadap terhadap partisipasi kerja penduduk lanjutusia di Kabupaten Tabanan. 3) Jumlah tanggungan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap tingkat partisipasi kerja penduduk lanjutusia di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: *penduduk lanjut usia, umur, pendidikan, jumlah tanggungan, partisipasi kerja.*

ABSTRACT

The increase in life expectancy indirectly causes an increase in number of elderly people. The phenomenon of population aged 60 years and over who can be categorized as elderly people still working is still found in Bali, especially in Tabanan Regency. The results obtained stated that 1) age, education, family income, and number of dependents simultaneously had a significant effect on the work participation of the elderly population in Tabanan Regency. 2) age, education, and family income partially have a negative effect, while the number of dependents has a positive effect on the work participation of the elderly population in Tabanan Regency. 3) The number of dependents as a moderating variable strengthens the effect of family income on the level of work participation of elderly residents in Tabanan Regency.

Keywords: *elderly population, age, education, number of dependents, work participation.*

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun penduduk Indonesia mengalami perubahan struktur, komposisi, dan perkembangan (Suryadnyani, 2003). Indonesia menghadapi dampak sosial ekonomi yang besar akibat bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan data BPS (2017) jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 sebesar 258,70 juta jiwa atau bertambah 20,18 juta dibanding tahun 2010 (238,52 juta). Sementara itu, pada tahun 2035 jumlah penduduk diperkirakan sebesar 305,65 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas dapat menjadi potensi penggerak ekonomi, namun salah satu fenomena kependudukan yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius yaitu pertumbuhan penduduk lansia.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa provinsi Bali memiliki angka harapan hidup yang cukup tinggi dan berada di atas rata-rata angka harapan hidup nasional serta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjadikan Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami peningkatan pesat dalam presentase dan jumlah penduduk lanjut usia. Di provinsi Bali, penduduk lanjut usia meningkat relatif cepat dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya yang mengalami kondisi penuaan struktur umur penduduk, seperti Yogyakarta dan Jawa Timur (Murjana, 2002). Peningkatan AHH menunjukkan adanya peningkatan kehidupan dan kesejahteraan Bangsa Indonesia (BPS, 2010). Peningkatan AHH disebabkan oleh semakin meningkatnya kemajuan dibidang kesehatan suatu daerah (Mantra, 2000:111). Meningkatnya AHH mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan kecenderungan akan terus meningkat cepat (Ascroft, 2008). Penuaan struktur umur telah menjadi topik utama dalam perdebatan masyarakat karena hal tersebut menyangkut pertumbuhan ekonomi di masa depan (Prettner, 2013). Peningkatan usia harapan hidup memang menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia, tetapi jika usia harapan hidup ini tidak dibarengi dengan perubahan kualitas penduduk akan menimbulkan beban pada pembangunan (Zulfikar, 2014).

Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Penduduk Indonesia dan Bali

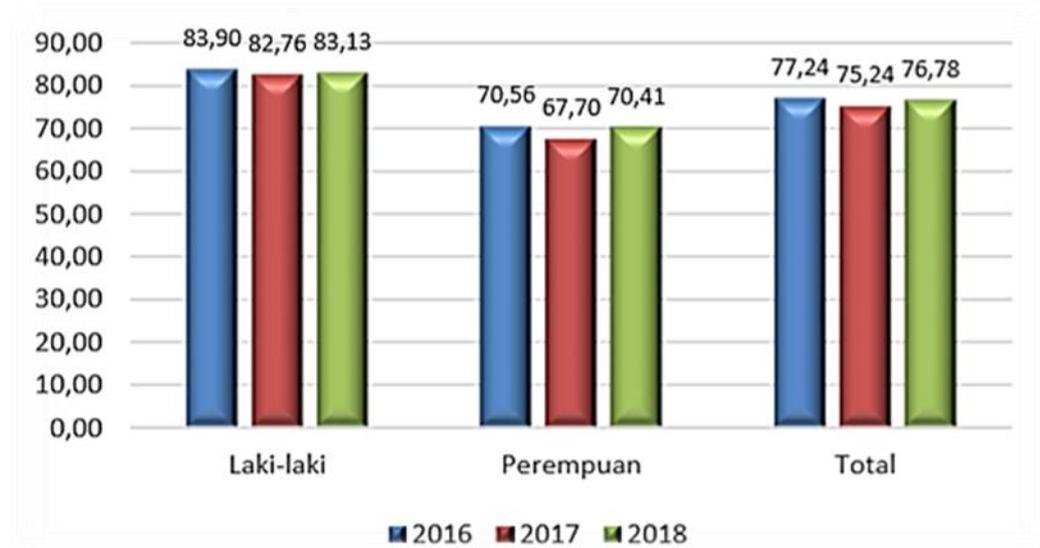
periode 2014-2018

Tahun	Angka Harapan Hidup (AHH)	
	Indonesia	Bali
2014	70,59	72,64
2015	70,78	72,74
2016	70,90	72,89
2017	71,06	73,03
2018	71,20	73,23
Rata-rata	70,91	72,91

Sumber : *BPS Provinsi Bali, 2019

*BPS RI, 2019

Tingkat partisipasi angkatan kerja provinsi Bali berada diatas angka 70 persen. Berdasarkan data dari Sakernas, pada tahun 2018 TPAK provinsi Bali mencapai angka 76,78 persen. Gambar 1.1 menunjukkan TPAK provinsi Bali mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2018, TPAK Bali tercatat sebesar 76,78 persen, naik dari tahun 2017 yang tercatat sebesar 75,24 persen. Sedangkan pada tahun 2016, TPAK Bali tercatat sebesar 77,24 persen.



Sumber: Sakernas 2016-2018

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Bali tahun 2016-2018

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan penduduk lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Di negara maju maupun negara berkembang komposisi penduduk lansia bertambah dengan pesat. Hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi, sosial dan kesehatan masyarakat yang semakin membaik sehingga berdampak terhadap penurunan angka kelahiran serta peningkatan usia harapan hidup. Seseorang dapat hidup lebih lama karena adanya peningkatan gizi, kemajuan dalam bidang kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Selain sebagai indikator keberhasilan program pemerintah, bertambahnya usia harapan hidup disatu sisi akan menimbulkan berbagai masalah. Meningkatnya usia harapan hidup akan meningkatkan jumlah penduduk lansia. Peningkatan penduduk lansia terus berlangsung namun kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya belum tentu meningkat (Kemenkes RI, 2016).

Populasi penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan data statistik penduduk lanjut usia 2018 yang dikeluarkan BPS, pada tahun 2010 presentase penduduk lansia mencapai angka 9 persen. Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 meningkat menjadi 10,7 persen dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2035 diprediksi melonjak menjadi 14,44 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2045 lansia Indonesia akan meningkat sebesar 2,5 kali lipat dibandingkan lansia tahun 2018 yaitu mencapai angka 19,8 persen. Ini berarti pada tahun 2045 nanti berdasarkan prediksi ini dapat dikatakan bahwa hampir seperlima dari penduduk Indonesia adalah lansia (BPS, 2018).

Peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia yang pesat ternyata tidak dibarengi dengan peningkatan yang sama terhadap upaya-upaya jaminan sosial (Murjana, 2003). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah (Affandi, 2009). Implikasi ekonomis yang

penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan usia lanjut (*old age ratio dependency*) (Wattie, 2007:315).

Affandi (2009) mengemukakan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu. Dengan kata lain tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga yang sangat besar dari sisi psikologis maupun ekonomis, masih diemban oleh penduduk lansia yang seharusnya menikmati hari tua tanpa beban berat keluarga. Penelitian Burtless, 2013 bahwa partisipasi dan penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Amerika meningkat dipengaruhi oleh pekerja yang terdidik yang masih bertahan di dunia kerja, dan pekerja muda lebih memilih keluar dari angkatan kerja dan melanjutkan pendidikan agar masa tuanya lebih produktif.

Wirakartakusumah dan Anwar (1994) menyatakan ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut mencakup pendidikan, pendapatan keluarga, status dalam keluarga jumlah tanggungan, kesehatan (Affandi2009, Susilawatiet al. 2014, Fitri& Basri2012, Kartika& Sudibia2014). Menurut Amir dkk. (2018) dengan bertambahnya usia, rasa tanggung jawab untuk membantu ekonomi rumah tangga semakin meningkat. Sehingga menciptakan dorongan untuk semakin terlibat dalam dunia kerja.

Menurut Mandayati (2012) bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan penduduk lanjut usia adalah dengan berdagang atau berwirausaha. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mekee (2006) bahwa jenis pekerjaan seperti membuka usahasendiri atau berwirausaha merupakan pekerjaan yang banyak dipilih oleh para pekeja lanjut usia karena fleksibilitas dalam bekerja. Faktor yang mendorong aktivitas lansia tersebut antara lain adalah faktor ekonomi, faktor

sosial, pendapatan, adanya pemuasan diri, adanya kesempatan kerja dan adanya kemandirian. Banyaknya lansia yang masih bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif besar, dan lansia tersebut masih kuat secara mental serta fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Ada atau tidaknya tunjangan hari tua merupakan faktor yang langsung mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. Besarnya penduduk lanjut usia yang masih aktif dalam pasar kerja (terutama di negara-negara berkembang) disebabkan oleh tidak adanya jaminan sosial hari tua, seperti pensiunan dan asuransi bagi penduduk lanjut usia terutama bagi mereka yang bekerja pada sektor informal (Andini, dkk., 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang didapat oleh Murjana (2002) yang menyatakan bahwa keinginan lansia yang ingin tetap membantu ekonomi rumah tangga yang dilakukan untuk melakukan kebijakan, ditunjang oleh kondisi fisik yang baik dan adanya kesempatan yang tersedia. Lansia yang kondisi fisiknya baik memiliki kemungkinan bekerja 1,3 kali lebih banyak daripada lansia yang kondisi fisiknya kurang baik. Penduduk lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesehatan yang buruk, akan mengambil keputusan untuk mengurangi partisipasinya dalam bekerja (Mette and Schultz, 2002).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penduduk lansia dalam bekerja yaitu salah satu faktor utamanya karena mayoritas penduduk lansia berada pada kondisi rumah tangga dengan ekonomi rendah yang mengakibatkan penduduk lanjut usia tetap berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya (FitridanBasri, 2012). Menurut Hafford (2014) penduduk lansia harus dijaga kesehatannya dan sebisa mungkin agar tidak perlu bekerja mengingat kondisi kesehatan yang semakin menurun. Penduduk lanjut usia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan yang memungkinkan lansia untuk bekerja dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat juga lansia yang tidak tergolong sehat namun masih bekerja. Hal tersebut terjadi karena lansia berada pada kondisi yang sangat miskin yang mengharuskan lansia tersebut bekerja

untuk dapat menyambung kehidupannya (Affandi, 2009).

Banyak pencari kerja lansia yang memiliki keterbatasan keterampilan yang menjadikan pencari kerja lansia sulit untuk mendapatkan pekerjaan (Heidkamet al., 2012). Kemajuan perkembangan pekerjaan dan beragam tugas yang diberikan dengan usia yang semakin senja serta kondisi fisik yang telah menurun akan berakibat pada penurunan kinerja yang dihasilkan. Kondisi seperti ini tentu tidak efektif lagi sehingga diambil keputusan untuk memberhentikan tenaga kerja lansia. Hal ini mengakibatkan banyaknya lansia yang masih membutuhkan pekerjaan atau mencari alternatif pekerjaan yang mau menerima tenaganya (McGregor and Gray, 2002).

Menurut Marhaenidan Manuati (2004:79), pada umumnya pekerjaan di sektor informal melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif rendah, keterampilan rendah, sehingga cenderung penghasilan pekerja di sektor informal juga relatif rendah. Menurut Kuncoro (2010:130), mereka yang berpendidikan rendah bersedia bekerja apa saja untuk dapat menopang kehidupan mereka, mereka tidak mempedulikan apakah jam kerja panjang atau penghasilan rendah karena bagi mereka yang terpenting dapat bertahanhidup. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia tentunya sangat mempengaruhi partisipasi mereka dalam bekerja di usianya yang sudah tergolong lanjut usia.

Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan manusia. Pendidikan diperlukan oleh manusia sejak manusia itu masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Banyak konsep atau definisi pendidikan antara lain Daldjoeni (1982: 30) mendefinisikan: "pendidikan adalah seluruh kegiatan yang direncanakan dan diarahkan kepada penerus pengetahuan, latihan, ketrampilan serta pengembangan manusia sepenuhnya dalam segala aspek di sepanjang hidupnya." Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penentu dalam mengubah sikap, pikiran dan pandangan masyarakat di dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat atau lingkungannya.

Secara umum karena faktor usia, lansia akan mengalami berbagai

penurunan kondisi dan kemampuan baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun demikian, di sisi lain lansia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan akibat penyakit penuaan dan kebutuhan rekreasi. Perencanaan pelayanan kesehatan dan sosial untuk penduduk lanjut usia yang membutuhkan dukungan tinggi memerlukan proyeksi yang akurat mengenai jumlahnya dimasa depan, sehingga nantinya dapat dibuat kebijakan yang sesuai sehingga tidak lagi menjadi penghambat dalam pembangunan (Falkinghamet al. ,2010).

Presentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Kabupaten/Kota .Provinsi .Bali tahun 2014-2018

Kabupaten/ Kota	Penduduk Lanjut Usia Kabupaten/Kota				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	10,32	10,52	10,74	10,99	11,26
Tabanan	14,60	14,85	15,12	15,43	15,77
Badung	7,87	8,05	8,24	8,45	8,68
Gianyar	11,53	11,76	12,00	12,28	12,58
Klungkung	14,67	14,91	15,19	15,50	15,85
Bangli	13,03	13,27	13,53	13,82	14,15
Karangasem	13,12	13,36	13,63	13,93	14,26
Buleleng	11,04	11,26	11,48	11,74	12,03
Denpasar	4,82	4,94	5,06	5,20	5,36
Provinsi Bali	11,24	11,44	11,60	11,90	12,22

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2015

Masing-masing kabupaten/kota provinsi Bali selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sejumlah tujuh kabupaten di Provinsi Bali diantaranya Jembrana, Tabanan, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng memiliki presentase lansia lebih dari 10 persen, dan berada diatas rata-rata provinsi. Berdasarkan hasil Studi Demensia Bali 2018, provinsi Bali sudah memasuki era struktur penduduk tua. Kondisi tersebut menempatkan Provinsi Bali sebagai daerah dengan jumlah penduduk lanjut usia tertinggi di luar Pulau Jawa. Dari Tabel di atas menunjukkan dapat pula diketahui Kabupaten Tabanan adalah kabupaten dengan jumlah penduduk lanjut usia terbesar kedua di Provinsi Bali.

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 jumlah lansia di masing-masing kabupaten/kota provinsi Bali selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sejumlah tujuh kabupaten di provinsi Bali diantaranya Jembrana, Tabanan, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng memiliki presentase lansia lebih dari 10 persen, dan berada diatas rata-rata provinsi. Berdasarkan hasil Studi Demensia Bali 2018, provinsi Bali sudah memasuki era struktur penduduk tua. Kondisi tersebut menempatkan Provinsi Bali sebagai daerah dengan jumlah penduduk lanjut usia tertinggi di luar Pulau Jawa. Dari Tabel 1.2 dapat pula diketahui Kabupaten Tabanan adalah kabupaten dengan jumlah penduduk lanjut usia terbesar kedua di Provinsi Bali.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018, hampir separuh lansia Indonesia (47,92 persen) masih aktif bekerja di usia senjanya. Melihat besarnya persentase tersebut, perlu ditelusuri motivasi apa yang melatarbelakangi keputusan lansia tersebut untuk bekerja. Keputusan untuk bekerja tersebut dapat merupakan bentuk aktualisasi diri lansia atau suatu keterpaksaan karena adanya desakan ekonomi. Melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian muncul beberapa pertanyaan benarkah umur, pendidikan, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut, maka penelitian ini dilakukan sehingga nantinya dapat menemukan penjelasan dari fenomena yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan?; 2) Bagaimanakh pengaruh umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan?; 3) Apakah jumlah tanggungan memoderasi pengaruh

pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan?

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1) Untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan; 2) Untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan; 3) Untuk menganalisis peran jumlah tanggungan dalam memoderasi pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan.

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yakni variabel partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Variabel independen dalam penelitian ini yakni umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi jumlah tanggungan. Berdasarkan konsep penelitian ini dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: 1) Umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan; 2) Umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga berpengaruh negative terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan; 3) Jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk; 4) Jumlah tanggungan memoderasi pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis dengan fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2010:55). Berbentuk asosiatif yakni penelitian yang meneliti pengaruh

suatu variabel terhadap variabel lainnya atau mengetahui hubungan antar variabel atau lebih. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Tabanan provinsi Bali dengan mengambil sampel di dua kecamatan yaitu kecamatan Tabanan dan kecamatan Penebel. Dari masing-masing kecamatan diambil dua desa sebagai sampel penelitian yaitu desa Buahman dan desa Abiantuwung untuk kecamatan Tabanan, desa Buruan dan desa Tajen untuk kecamatan Penebel. Lokasi ini dipilih karena karena banyaknya penduduk di Kabupaten Tabanan yang bekerja sebagai petani dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 penduduk Kabupaten Tabanan yang bekerja di sektor pertanian 14,4% merupakan penduduk yang berusia 60 tahun keatas, dan tingginya presentase penduduk lanjut usia di kabupaten Tabanan menduduki posisi kedua dengan jumlah lansia terbesar di provinsi Bali. Objek penelitian ini adalah lansia yang bertempat tinggal di kabupaten Tabanan dengan memfokuskan pada lima variabel yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan dan partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu variabel partisipasi kerja penduduk lanjut usia, variabel bebas yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu jumlah tanggungan.

Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia adalah besarnya keikutsertaan atau partisipasi penduduk lanjut usia (60 tahun keatas) untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan melakukan aktivitas produktif yang diukur melalui curahan jam kerja selama seminggu yang lalu yang dilakukan dengan menggunakan satuan jam. Umur adalah lamanya tahun yang dilalui penduduk lanjut usia yang terhitung sejak penduduk lanjut usia dilahirkan. Umur dalam penelitian ini dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir responden saat penelitian berlangsung dan diukur dengan menggunakan satuan tahun. Tingkat pendidikan adalah tahun sukses pendidikan penduduk lanjut usia yang merupakan jumlah tahun atau tahun sukses yang dilalui dalam menempuh pendidikan formal dalam satuan tahun. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah

tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga dalam satu bulan. Satuan yang digunakan adalah juta rupiah. Jumlah Tanggungan (M). Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur yang masih menjadi tanggungan dinyatakan dengan satuan orang.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 115). Populasi pada penelitian ini adalah para lansia yang masih bekerja maupun tidak bekerja dan bertempat tinggal di kabupaten Tabanan, khususnya Kecamatan Penebel (Desa Buruan, Desa Tajen) dan Kecamatan Tabanan (Desa Buahon, Desa Abiantuwung). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 3187 orang.

Tabel Jumlah Populasi Penelitian

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk Lansia
Buruan	406
Tajen	578
Buahan	525
Abiantuwung	1678
Total	3187

Sumber : *Data Diolah, 2020*

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:137). Sampel hendaknya mewakili populasi yang jumlahnya lebih kecil dari populasi akan tetapi menggambarkan keadaan sebenarnya dari populasi. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin (1990) seperti yang diungkapkan dalam Rahyuda, dkk (2004: 45). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{3187}{1+3187 \times 0,1^2} = \frac{3187}{1+(3187 \times 0,01)} = 96,95 = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Keterangan:

n = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

e = nilai kritis (10%)

Berdasarkan perhitungan diatas dengan menggunakan rumus *Slovin*, dan populasi sebanyak 3187 penduduk lanjut usia di empat desa di kabupaten Tabanan dan batas kesalahan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 100 orang.

Penarikan sampel pada masing-masing Desa di kecamatan Tabanan dan kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan ditentukan sebagai berikut:

- 1) Buruan = $\frac{406}{3187} \times 100 = 12,7$ dibulatkan menjadi 13 penduduk lansia
- 2) Tajen = $\frac{578}{3178} \times 100 = 18,2$ dibulatkan menjadi 18 penduduk lansia
- 3) Buahon = $\frac{525}{3178} \times 100 = 16,5$ dibulatkan menjadi 16 penduduk lansia
- 4) Abiantuwung = $\frac{1678}{3178} \times 100 = 52,8$ dibulatkan menjadi 53 penduduk lansia

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penarikan sampel pada masing-masing kelompok ditunjukkan pada tabel 3.2

Tabel Ukuran Jumlah Sampel

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk Lansia	Jumlah Sampel
Buruan	406	13

Tajen	578	18
Buahan	525	16
Abiantuwung	1678	53
Total	3187	100

Sumber : *Data Diolah, 2020*

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* dan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2009:85), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu penduduk lanjut usia yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang desa di lokasi penelitian yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Setelah dipandang sampel tersebut cocok maka selanjutnya dilakukan *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah metode yang dilakukan dengan pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proposional. *Proportionate Stratified Random Sampling* ini dilakukan dengan cara membuat lapisan-lapisan (strata), kemudian dari setiap lapisan diambil sejumlah subjek secara acak. Jumlah subjek dari lapisan strata adalah sampel penelitian (Sugiyono, 2007). Pengambilan sampel tersebut dihitung dengan rumus $n = (\text{populasi kelas/jumlah populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Hasil Statistik Deskriptif Umur, Pendidikan, Pendapatan Keluarga, Jumlah Tanggungan serta Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	100	0	56	27.09	15.4567
X1	100	60	86	66.94	6.5917
X2	100	0	16	7.33	4.7584
X3	100	1	10	3.336	0.1358
M	100	0	3	0.75	0.0857
X3_M	100	0	15	2.51	3.0860
Count (N)	100				

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai mean dari masing-masing variabel. Untuk variabel partisipasi kerja penduduk lanjut usia nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 56 serta nilai rata-rata 27. Hal ini mencerminkan bahwa responden memiliki partisipasi kerja paling rendah adalah penduduk lanjut usia dengan jam kerja 0 jam atau dengan kata lain mereka yang tidak aktif bekerja. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 56. Dan rata-rata partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah 27. Dapat dilihat bahwa pada penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan memiliki partisipasi kerja yang cukup tinggi namun masih termasuk ke dalam golongan *part time* karena kurang di bawah 35 jam per minggu. Untuk umur penduduk lanjut usia, nilai minimumnya adalah 60 dan maksimumnya 86, dengan rata-rata 66.94. Untuk pendidikan penduduk lanjut usia, nilai minimum adalah 0 atau setara dengan tidak pernah sekolah. Nilai maksimum sebesar 16 atau setara dengan Sarjana dengan rata-rata pendidikan penduduk lanjut usia sebesar 7 atau setara dengan kelas 1 SMP/ sederajat. Dari data ini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang merupakan penduduk lanjut usia masih tergolong rendah bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa pada usia sekolah, responden banyak yang menghiraukan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja mengingat kondisi ekonomi yang kurang.

Nilai minimum dari variabel pendapatan keluarga sebesar 1 atau Rp. 1.000.000, sedangkan nilai maksimal dari pendapatan keluarga sebesar 10 atau

Rp. 10.000.000 per bulan. Dan rata-rata dari pendapatan keluarga penduduk lanjut usia adalah sebesar 3.336 atau setara dengan Rp. 3.336.000 per bulan. Pendapatan ini masih jauh dari kata cukup dikarenakan pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor serta belum dibagi lagi dengan jumlah tanggungan yang ada. Untuk variabel jumlah tanggungan, nilai minimal adalah 0 dan nilai maksimalnya adalah 3 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa di Kabupaten Tabanan masih banyak penduduk lanjut usia yang harus menanggung kebutuhan hidup sampai 3 orang dalam keluarganya.

Dalam analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*), pengujian dilakukan dengan meregresi variabel umur (1), pendidikan (2), dan pendapatan keluarga (3), serta interaksi pendapatan keluarga (3) dengan jumlah tanggungan (M) terhadap partisipasi kerja (Y) Penduduk Lanjut Usia di Kabupaten Tabanan. Agar mendapatkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 24, yang menghasilkan.

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi pada Tabel dibawah sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 76,849 - 0,601X_1 - 0,663X_2 - 4,193X_3 + 3,782M + 1,012X_3M \dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Y = Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia
- X₁ = Umur
- X₂ = Pendidikan
- X₃ = Pendapatan Keluarga
- M = Jumlah Tanggungan
- X₃M = Pendapatan Keluarga dan Jumlah Tanggungan

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients^a

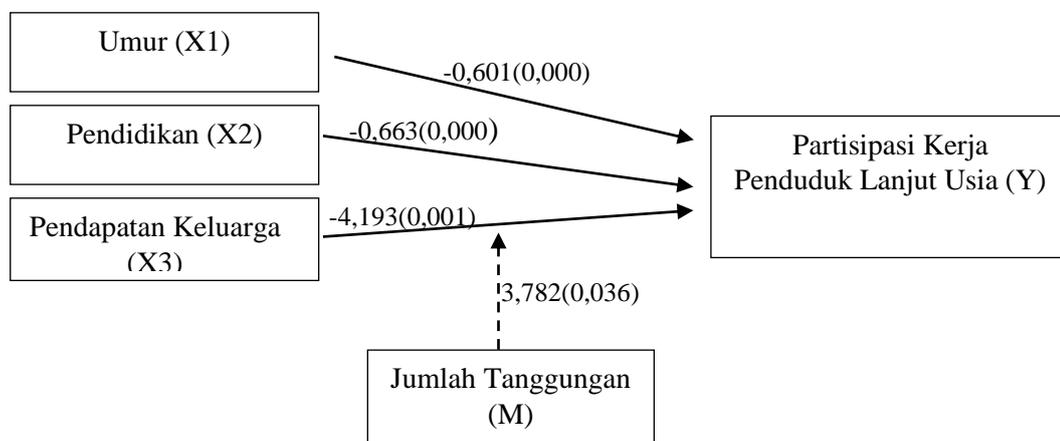
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.849	9.589		8.014	.000

Umur (X1)	- .601	.130	-.276	-4.623	.000
Pendidikan (X2)	-.663	.174	-.222	-3.801	.000
Pendapatan Keluarga (X3)	-4.193	1.190	-.395	-3.523	.001
Jumlah Tanggungan (M)	3.782	1.787	.325	2.117	.036
Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan (X3M)	1.012	.500	.387	2.023	.045

a. Dependent Variable: Partisipasi Kerja (Y)

Sumber : *Data primer diolah 2020*,

Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi moderasi, maka dibuatlah gambar yang menunjukkan hubungan antara variabel umur (X₁), pendidikan (X₂), dan pendapatan keluarga (X₃) serta interaksi pendapatan keluarga (X₃) dengan jumlah tanggungan (M) terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan seperti Gambar berikut:



Nilai Koefisien Regresi masing-masing Variabel

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variable pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel berikut:

Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov ...Sminov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,057
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Berdasarkan di atas, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,057, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinieritas. Dimana masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen.

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Umur (X_1)	.989	1.011
Pendidikan (X_2)	.975	1.026
Pendapatan Keluarga (X_3)	.817	1.224
Jumlah Tanggungan (M)	.564	1.773

Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan (X_3M)	.478	2.091
---	------	-------

Sumber: *Data Primer diolah, 2020*

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Umur (X_1)	0,147
Pendidikan (X_2)	0,497
Pendapatan Keluarga (X_3)	0,488
Jumlah Tanggungan (M)	0,128
Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan (X_3M)	0,540

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi variabel umur (X_1), pendidikan (X_2), Pendapatan Keluarga (X_3), Jumlah Tanggungan (M) serta interaksi pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan (X_3M) bernilai diatas 5 persen.

Dari hasil pengolahan data SPSS 24, didapatkan nilai *R-Square* sebesar 0,623 atau sebesar 62,3 persen. Hal tersebut berarti 62,3 persen variasi (naik turunnya) Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kabupaten Tabanan dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) umur, pendidikan, pendapatan keluarga, dan pengaruh tak langsung dari jumlah tanggungan, sedangkan 37,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (F)

Oleh karena $F_{hitung} (37.702) > F_{tabel} (2.7)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti umur, pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model regresi moderasi layak digunakan sebagai alat analisis yang menguji pengaruh umur, pendidikan, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel umur (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia (Y) di Kabupaten Tabanan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel umur (X_1) berpengaruh signifikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel umur lebih kecil dari syarat signifikansi yang ditentukan ini berarti variabel umur dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Koefisien regresi yang bernilai negatif mempunyai arti semakin tinggi umur dari penduduk lanjut usia maka semakin rendah partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Menurut Fathin (2015) bahwa semakin tinggi umur individu lanjut usia, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja. Dengan kata lain, semakin tua umur individu lanjut usia, maka memiliki probabilitas yang lebih besar untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seorang individu, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan untuk bekerja akan semakin menurun, dan cenderung memutuskan untuk tidak bekerja atau pensiun.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel pendidikan (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia (Y) di Kabupaten Tabanan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan (X_2)

berpengaruh signifikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel pendidikan lebih kecil dari syarat signifikansi yang ditentukan ini berarti variabel pendidikan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Koefisien regresi yang bernilai negatif mempunyai arti semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi probabilitas penduduk lanjut usia untuk tidak bekerja atau semakin rendah partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Hal ini, dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang khususnya individu lanjut usia, maka karir dan pekerjaan dimasa usia produktif adalah pekerjaan dengan pendapatan yang cukup tinggi atau dikategorikan tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya saat itu dan ketika sudah memasuki masa lanjut usia. Serta diakhir masa produktifnya yaitu memasuki umur pensiun, jaminan pensiun yang mereka miliki sangat mencukupi untuk keberlangsungan hidup di masa tuanya. Hal ini membuat kecenderungan individu lanjut usia dengan pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja di masa tua dan pensiun. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Simanjuntak (1985 : 59) asumsi dasar teori human capital bahwa individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa kurun waktu dalam bentuk peningkatan penghasilan kerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Glies et al., (2011) bahwa peningkatan lamanya waktu menempuh pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi kerja lanjut usia di Indonesia, hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan penduduk lanjut usia menggambarkan akumulasi kekayaan rumah tangga dan pendapatan seumur hidup (tunjangan pensiun) relatif tinggi. Maka dengan pendidikan yang tinggi, ketika masuk pada usia tua penduduk lansia di Indonesia memiliki probabilitas lebih besar untuk tidak bekerja.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel pendapatan keluarga (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia (Y) di Kabupaten Tabanan. Nilai signifikansi sebesar

0,001 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel pendapatan keluarga (X_3) berpengaruh signifikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel pendapatan keluarga lebih kecil dari syarat signifikansi yang ditentukan ini berarti variabel pendapatan keluarga dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Koefisien regresi yang bernilai negatif mempunyai arti semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi probabilitas penduduk lanjut usia untuk tidak bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2009) yang menyatakan bahwa alasan ekonomi yang menjadi penyebab lansia tersebut bekerja, mengindikasikan bahwa dengan masih banyaknya lansia yang bekerja berarti lansia tersebut masih bisa menghidupi dirinya sendiri, bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel jumlah tanggungan (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia (Y) di Kabupaten Tabanan. Nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel jumlah tanggungan (M) berpengaruh signifikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel jumlah tanggungan lebih kecil dari syarat signifikansi yang ditentukan ini berarti variabel jumlah tanggungan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Koefisien regresi yang bernilai positif mempunyai arti semakin tinggi jumlah tanggungan maka semakin tinggi probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja atau dengan kata lain semakin tinggi pula partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Hal ini dikarenakan penduduk lanjut usia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, hal tersebut juga mengindikasikan adanya tanggungan keluarga yang mendorong penduduk lanjut usia sebagai kepala rumah tangga

untuk tetap bekerja di masa tua. Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2003 : 144) bahwa rumah tangga akan memiliki kecenderungan untuk terus meningkatkan kualitas standar hidup anggota keluarganya. Sehingga keluarga dengan dua sumber pendapatan, dalam hal ini suami dan istri bekerja akan dirasa lebih dapat meningkatkan kualitas standar hidupnya dibandingkan pada keluarga yang hanya suaminya yang bekerja. Namun kembali pada kompromi siapa yang bekerja dan mengurus rumah tangga, merupakan faktor penting dalam bekerjanya kepala rumah tangga. Sehingga dengan fungsinya sebagai kepala rumah tangga, maka semakin besar probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja di masa tua.

Variabel jumlah tanggungan (M) sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara variabel pendapatan keluarga mendapatkan hasil positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Nilai signifikansi sebesar 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa interaksi antara pendapatan keluarga (X_3) dan jumlah tanggungan (M) signifikan. Koefisien regresi interaksi antara pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan (X_3M) adalah 1,012 yang berarti bahwa variabel jumlah tanggungan memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel jumlah tanggungan serta variabel jumlah tanggungan memoderasi pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah signifikan menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan merupakan variabel moderasi semu (*quasi moderator*). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independent. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara variabel pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan (X_3M) menyatakan bahwa setiap indikator dalam variabel jumlah tanggungan memperkuat hubungan antara pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia, sehingga partisipasi kerja penduduk lanjut usia akan semakin meningkat apabila memiliki jumlah tanggungan.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritis yang mendukung jurnal serta teori yang telah ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Umur merupakan penentu kemandirian penduduk lanjut usia. Umur yang semakin meningkat akan semakin mengurangi kemampuan lansia untuk beraktifitas karena semakin meningkatnya umur maka kondisi kesehatan lansia akan semakin menurun sehingga kemampuan untuk bekerja akan menurun pula. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 3.336.000, dimana penduduk lanjut usia memiliki rata-rata kontribusi sebesar 1.332.000 terhadap rata-rata pendapatan keluarga tersebut. Hal ini berarti hampir sepertiga dari pendapatan keluarga merupakan kontribusi dari penduduk lanjut usia. Pendidikan merupakan investasi yang paling penting untuk meningkatkan keahlian dan kecakapan seseorang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi mampu menciptakan kesejahteraan yang semakin tinggi di hari tua. Oleh karena status pekerjaan yang semakin baik, maka diharapkan penduduk lanjut usia tidak harus bekerja keras di hari tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya tanggungan keluarga menuntut penduduk lanjut usia masih aktif berpartisipasi dalam bekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga penduduk lanjut usia maka semakin tinggi pula partisipasi kerja penduduk lanjut usia guna dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Secara simultan umur (X_1), pendidikan (X_2), dan pendapatan keluarga (X_3), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan (Y).
- 2) Secara parsial umur (X_1), pendidikan (X_2), dan pendapatan keluarga (X_3)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan, sedangkan jumlah tanggungan (M) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan jumlah tanggungan (M), penduduk lanjut usia yang dengan jumlah tanggungan lebih tinggi memiliki partisipasi kerja yang lebih tinggi daripada penduduk lanjut usia yang tidak memiliki jumlah tanggungan.

- 3) Jumlah tanggungan (M) memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Tabanan.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penting bagi pemerintah untuk menaruh perhatian khusus terhadap fenomena *Population Ageing* dan konsekuensi dalam aspek ketenagakerjaan. Maka diperlukan peran pemerintah untuk dapat menciptakan pasar kerja yang sesuai dan layak bagi pekerja lansia, misalnya, mengatur fleksibilitas jam kerja dan tempat kerja: *part-time*, dan bentuk-bentuk pekerjaan khusus bagi lansia.
- 2) Perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas sistem jaminan sosial dan pensiun yang lebih komperhensif untuk para pekerja lanjut usia, sehingga pertumbuhan penduduk lanjut usia serta pekerja lanjut usia dapat memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan pembangunan negara.
- 3) Untuk meningkatkan partisipasi kerja penduduk lanjut usia produktif, pemerintah diharapkan menyediakan badan pelatihan keterampilan khusus untuk penduduk lanjut usia sehingga dapat meningkatkan *skill* yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia.

REFERENSI

- Affandi M (2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(2): 99-angk110.
- AMIR, Faishol; ASHAR, Khusnul; Pratomo, Devanto Shasta. Pengaruh Budaya & Bargaining Power Terhadap Partisipasi Kerja dan Sekolah Anak di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], v. 12, n. 1, dec. 2018.
- Andini, Nilakusmawati, dan Susilawati. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Piramida* Vol IX No. 1, Juli 2013. 44-49. Fakultas MIPA Universitas Udayana, Denpasar.
- Ascroft, Vincent And David Cavanaugh.2008. Survey Of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (3), pp: 335-363
- Burtless, Gary. 2013. The Impact Of Population Aging And Delayed Retirement On Workforce Productivity. *Center For Retirement Research At Boston College*,13(1) :1-59.
- Busnan, Maestas Nicole and Le, Xiaoyan. 2006. Discouraged Workers? Job Search Outcomes of Older Workers. *Michigan Retirement Research Center University of Michigan*, pp133-206.
- Dewi, Putu Martini. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], oct. 2012. ISSN 2303-0186
- Falkingham, Jane, Maria Evandrou, Teresa Mc Gowan, David bell, Alison Bowes. 2010. Demographic Issue, Projections and Trends:Older People with High Support in the UK. *ESRC Center for Population Change. United Kingdom*, 73(4) : 295-299
- Fathin, Safirah 2015.Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4 (1) :1-19
- Fitri & Basri (2012) Faktor -faktor yang mempengaruhi lanjut usia bekerja di kelurahan simpang baru kecamatan tampan kota pekanbaru. *Jurnal FISIP Universitas Riau*
- Gwee, S.L. & Fernandez, J.L. (2010). Labor Force Participation of Eldery Person in Penang.*Proceeding ICBER Paper*,138. pp 1-13
- Hafford, Trish Letchfield. 2014. Critical Educational Geontology: What Has It Go To Offer Social Work Older People? *European Journal of Social Work* Vol.17 No.3, 433-446 2014. *School of Health and Education, Middlesex University London UK*.
- Heidkamp, Maria, William Mabe, & Barbara DeGraaf. 2012.The Public Workforce system: Serving Older Job Seeker And The Disability Implications Of An Aging Workfoce. *New Brunwick NTAR Leadersip Center*:pp1-9.
- Kalb, Guyonne. 2009. Children, Labour Supply and Child Care: Challenges for Empirical Analysis. *The Australian Economic Review*, 42 (3) : 276–99
- Kartika Candra Sari Dewi, I Gusti Ayu, Made Suyana Utama, Anak Agung Istri

- Ngurah Marhaeni. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, XII (1) : 38-47
- Kartika NPRD & Sudibia IK (2014) Pengaruh variabel sosial demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. *E-Jurnal EP UNUD 3 (6): 247-256*.
- Leonesio, Michael V., Benjamin Bridges, Robert Gesumaria, dan Linda Del Bene. 2012. The Increasing Labor Force Participation of Older Workers and Its Effect on The Income of The Age. *Social Security Bulletin Vol. 72 No.1*
- Lowson, Joy M. Jacobs. 2010. Predict Positive Well Being in Older Men and Women. *International Journal of Aging and Human Development*, 70(3):181-197.
- Maestas, Nicole and Le, Xiaoyan. 2006. Discouraged Workers? Job Search Outcomes of Older Workers. Michigan Retirement Research Center University of Michigan
- Mandayati, Sri (2012). Lansia Di Sektor Informal (Studi Kasus Aktivitas Ekonomi Perempuan Di Pasar Terong Kec. Bontoala Kota Makasar). *Skripsi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanudin*.
- Martini, Dewi. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2) : 119-124.
- Mckee, Douglas. 2006. Forward Thinking and Family Support: Explaining Retirement And OldAge Labor Supply In Indonesia. *Journal International: California Center For PopulationResearch*, 27 (6) :1-59
- Mette, Cem and Schultz, T. Paul. 2002. Healt And Labour Force Participation of The Elderly in Taiwan. *Center Discussion Paper No. 846*. New Haven: Yale University
- Murjana Yasa, IGW (dalam Abdul Haris dan Nym Andika). 2002. *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia: Penduduk Lanjut Usia dan Masalah Sosial Ekonomi Pembangunan Daerah Bali*. Yogyakarta: Lembaga Studi Falsafat Indonesia
- Pratomo, Devanto Shasta. Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, [S.l.], may 2017*. ISSN 2303-0186.
- Prettner, Klaus. 2013. Population Aging and Endogenous Economic Growth. *Journal Economic 26 (2): 811-834*. Cambridge: Center for Population and Development Studies Harvard University.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parents (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Universitas Udayana*.7 (2) :189
- Riatu, Qibhthiyyah and Ariane J. Utomo. 2016. Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesian. *Bulletin of Indonesian*

Economic Studies, 52 (2) pp 29-52.

- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2008. Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). *Jurnal Piramida Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4 (2): 166-170
- Smith, James P. 2012. 'Preparing for Population Aging in Asia: Strengthening the Infrastructure for Science and Policy'. *In Aging in Asia: Findings from New and Emerging Data Initiatives*, edited by James P. Smith and Malay Majmundar, 17–35. Washington, DC: National Academies Press.
- Suryadnyani, Ida Ayu Kade, 2003. Partisipasi Lansia Dalam Aktivitas Ekonomi Rumah Tangga di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Susan, olivia and Chikako Yamauchi. 2012. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48 (2), pp 143-71. National Graduated Institute for Policy Studies, Tokyo.
- Susilawati M, Nilakusmawati DPE & Rimbawan ND (2014) Determinan dari status pekerjaan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi lanjut usia di perdesaan Provinsi Bali. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi. Denpasar-Bali*. 18-19 September 2014.
- Ulrike Hotopp. 2005. The Employment Rate Of Older Workers. *Labour Market Trends*. Departement og Trade and Industry, 223 (2) : 73-88.
- Utami, Ni Putu Dewi. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2):89-176.
- Wirakartakusumah MD & Evi HA (1994) Aging in Indonesia: Demographic Characteristic. Departemen of Geography University of Adelaide.
- Zulfikar. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia Di Jawa Tengah. *Skripsi sarjana jurusan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.